

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada dua materi yang harus disampaikan oleh pengajar yaitu materi kebahasaan dan materi kesastraan. Materi kebahasaan meliputi empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari jenjang SD sampai SMA.

Selain kemampuan dalam aspek kebahasaan dalam jenjang pendidikan formal sastra juga masuk dalam pelajaran bahasa Indonesia yang juga kemampuan dalam bersastra tidak kalah pentingnya, dalam kemampuan bersastra ada tiga aspek (genre) yang dipelajari yaitu puisi, prosa dan drama. Namun pada kenyataannya pengajaran bahasa Indonesia dalam materi kesastraan kurang diperhatikan, hanya aspek kebahasaan yang selalu menjadi sorotan utama dan didahulukan, ini dikarenakan materi kebahasaan selalu keluar dalam uji kelulusan/ujian nasional (UN).

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, terutama bagi guru yang pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Tak heran jika pelajaran menjadi kering, kurang hidup, dan cenderung tidak mendapat tempat di hati siswanya. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk

[Type text]

menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan leluhur (Noor, 2011:75).

Bahkan dengan bermain drama beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengaktualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain drama beberapa sikap dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki jiwa artistik yang merupakan salah satu sendi kehidupan manusia.

Sementara itu dari ketiga keterampilan bersastra, drama merupakan keterampilan tersulit dibandingkan dengan dua genre lainnya. Ini disebabkan dalam drama bukan hanya berkutat pada dunia sastra saja yang dipelajari tapi juga seni, yaitu seni pertunjukan. Selain itu, menurut Yus Rusyana (Waluyo 2002:1) menyimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1. Hal ini karena menghayati naskah drama yang berupa dialog cukup sulit dan membutuhkan ketekunan yang lebih.

Dalam pengaplikasiannya di kelas, keterampilan drama hanya dilakukan guru dengan metode ceramah saja padahal di dalam kurikulum tertera kompetensi dasar “bermain peran dengan naskah yang ditulis siswa” dan guru juga luput bahwa kemampuan menulis karya sastra, khususnya menulis naskah drama merupakan pekerjaan yang berat, membosankan, dan kurang diminati.

Setelah dilakukan observasi awal di SMP Negeri 10 Bandung peneliti melakukan wawancara kepada guru pengampu bahasa dan sastra Indonesia kelas depan yaitu Bapak Subur, S.Pd, menurut pemaparan beliau mengungkapkan bahwa keterampilan drama praktik dianggap paling sukar dibandingkan dengan puisi dan prosa. Sukar bagi para guru karena kebanyakan guru kurang menguasai wawasan dan kemampuan dalam mengajarkan drama praktik, kesulitan tersebut berimbas pada siswa. Dalam pengajaran drama praktik, guru hanya memberikan naskah kepada siswa, menyuruh menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik lalu

menyuruh siswa memperagakannya di depan kelas tanpa adanya contoh atau peragaan dari guru, bahkan materi drama praktik kadang dilewat begitu saja. Metode ini selalu membosankan dan sangat ketinggalan zaman. Cara guru mengajar dengan cara ceramah dan konvensional jelas tidak dapat menstimulus siswa untuk ingin terlibat dalam dunia sastra khususnya drama.

Sebenarnya, dalam pembelajaran guru dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif dan dapat menciptakan strategi jitu. Guru juga dituntut untuk mengembangkan kompetensinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bagus dari segi materi maupun kemasannya. Jelas guru sastra dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta tidak ketinggalan zaman. Agar dapat menstimulus, memotivasi dan menarik simpati siswa supaya senang mengikuti pelajaran sastra dan menggaulinya lebih dalam.

Atas dasar kenyataan itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar agar memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut adalah dengan cara melakukan inovasi. Sebab dengan inovasi tersebut akan memiliki peranan penting bagi siswa dan guru. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan metode, strategi atau teknik dalam pengajaran,

Guru sebagai pengajar di sekolah minimal harus mampu menguasai metode, teknik, media atau model pembelajaran yang sudah ada, agar dalam pembelajaran khususnya drama guru dapat memberikan metode yang tepat dalam menarik maupun mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam bermain peran. Alangkah lebih baik lagi apabila guru mampu menciptakan metode, teknik, media, model sendiri. Hal ini yang menjadi salah satu upaya penulis untuk menerapkan teknik berantai (estafet berkelompok) yang diadaptasi dari metode pembelajaran kooperatif dan metode bisik berantai agar dapat meningkatkan kemampuan bermain peran siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti efektivitas penerapan teknik berantai dalam pembelajaran drama. Maka, penulis memberi judul “Efektivitas Teknik Berantai Dalam Pembelajaran Bermain Peran Di Dalam Drama (Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)” sebagai bahan penelitiannya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengidentifikasian masalah. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Siswa mengalami kesulitan dan kurang terampil bermain peran dalam pelajaran bahasa Indonesia materi pembelajaran drama.
- 2) Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran drama kurang bervariasi sehingga pembelajaran drama terasa membosankan.
- 3) Siswa merasa sukar dalam praktik pelajaran drama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan bermain peran siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran menggunakan teknik berantai?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bermain peran siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik berantai dalam pembelajaran drama bermain peran?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Mendeskripsikan kemampuan bermain peran siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran menggunakan teknik berantai.

2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan bermain peran siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik berantai dalam pembelajaran drama bermain peran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan khasanah ilmu dalam bidang drama di sekolah, khususnya dalam praktik bermain peran.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memahami teknik-teknik dalam pengajaran drama praktik drama di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna bagi para pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menambah tingkat apresiasi terhadap sastra, khususnya drama.
 - b. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai sumber referensi dan rujukan bagi para pembaca, terutama para guru dalam memahami pentingnya sastra dalam pembelajaran di sekolah, khususnya drama.
 - c. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna bagi penulis untuk memperluas wawasan dalam bidang drama, khususnya teknik-teknik pengajaran drama dan untuk mengembangkan sastra Indonesia.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian teori, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil dan

pembahasan serta bab 5 berisi simpulan dan saran. Berikut ini akan dipaparkan mengenai masing-masing bab secara terperinci.

Bab 1 Pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Latar belakang masalah penelitian mengemukakan alasan mengapa penulis melakukan penelitian. Dalam hal ini, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran drama bermain peran. Hal ini yang membuat penulis tergugah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik berantai. Identifikasi masalah penelitian adalah uraian atau poin-poin masalah yang muncul dalam latar belakang masalah penelitian, kemudian masalah tersebut dibatasi agar lebih spesifik dan lebih terarah. Rumusan masalah penelitian merupakan hasil pembatasan masalah yang kemudian dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan saja. Tujuan penelitian tentunya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat yang ditinjau dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Bab 2 Kajian Teori yang diberi judul “Pembelajaran Drama, Teknik Berantai, Kerangka Berfikir dan Hipotesis”. Terdapat beberapa subbab yaitu ihwal pembelajaran drama, teknik berantai, kerangka berpikir dan hipotesis. Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka berupa teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka berpikir sehingga muncullah hipotesis dalam penelitian ini.

Bab 3 Metodologi Penelitian, di dalamnya terdapat beberapa subbab mengenai metodologi penelitian, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung. Teknik pengolahan data terdiri atas rumus-rumus statistik.

Bab 4 hasil dan pembahasan, di dalamnya terdapat beberapa subbab mengenai pengolahan dan analisis data hasil penelitian, yaitu deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi pengolahan data penelitian dan pembahasan hasil penelitian meliputi: 1) deskripsi data memaparkan data apa saja yang telah didapat serta mengolah data, 2) pembahasan hasil penelitian memaparkan hasil dari pengolahan data untuk mendapat kesimpulan akhir.

Bab 5 simpulan dan saran, di dalamnya terdapat dua subbab yaitu simpulan dan saran. Simpulan dari rumusan hasil pembahasan pembelajaran drama bermain peran menggunakan teknik berantai dan saran bagi berbagai pihak baik pendidik yang akan menerapkan teknik tersebut maupun peneliti selanjutnya.